

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, terbuka kesempatan bagi siswa untuk menyelesaikan program pendidikan lebih awal dari waktu yang ditentukan. Ini berarti bahwa seorang siswa yang tinggi kemampuannya memperoleh kesempatan untuk menyelesaikan program sekolah dasarnya kurang dari enam tahun. Akan tetapi, bagi mereka yang memiliki kemampuan yang kurang atau rendah harus menyelesaikan program pendidikannya sesuai waktu yang ditentukan bahkan lebih lama dari semestinya. Contohnya, pada jenjang pendidikan tertentu, misalnya Sekolah Dasar, ada kesempatan bagi siswa menyelesaikan program pendidikannya kurang dari enam tahun, sebaliknya, adapula yang harus menyelesaikan program pendidikannya lebih dari enam tahun. Hal ini disebabkan ada kelas tertentu yang harus diduduki selama 2 tahun, atau dalam istilah umum disebut siswa yang tinggal kelas.

Masalah siswa yang tinggal kelas merupakan suatu hal yang selalu ada di dalam instansi pendidikan. Hal ini karena prestasi siswa dalam suatu kelas umumnya heterogen, dimana ada siswa yang prestasi belajarnya tinggi, sedang, rendah, bahkan rendah sekali. Yang perlu dicatat bahwa masalah siswa yang tinggal kelas biasanya dapat diselesaikan oleh guru dengan mendorong siswa untuk mengulang lagi di kelas yang sama. Akan tetapi, sebagian lainnya sering tidak dapat diselesaikan, hal ini karena seringkali orangtua dari siswa yang tinggal kelas, bahkan siswa itu sendiri lebih memilih untuk tidak lagi melanjutkan pendidikannya.

Permasalahan putus sekolah pada jenjang Sekolah Dasar seperti diuraikan di atas, merupakan hal yang perlu mendapat perhatian dan perlu dicarikan pemecahannya. Karena kasus putus sekolah tidak saja merugikan siswa yang bersangkutan, tetapi juga membawa implikasi yang kurang baik pada perekonomian Negara, seperti meningkatnya jumlah pengangguran, bertambahnya tenaga kerja yang minim ketrampilan dan keahlian, bahkan lebih dari itu kasus putus sekolah dipandang berpengaruh pada pembangunan khususnya pembangunan sumberdaya manusia yang berkualitas.

Mengacu pada UUD 1945 Pasal 31 ayat 1 dan 2 pada naskah asli, maupun pasal 31 ayat 1 sampai 4 hasil Amandemen UUD 1945 tahun 2003, maka idealnya tidak ada siswa yang

mengalami putus sekolah, terutama pada jenjang pendidikan Sekolah Dasar. Tetapi nampaknya di Kabupaten Gorontalo belum sepenuhnya terlaksana dengan baik, hal ini terlihat masih ada beberapa kasus anak putus sekolah di jenjang pendidikan Sekolah Dasar. Hal ini tentunya mendapat perhatian khusus dari Pemerintah daerah setempat guna memenuhi kebutuhan pendidikan dasar yang berimplikasi pada pengembangan sumberdaya manusia yang berkualitas.

Pendidikan kesetaraan merupakan salah satu solusi dari masalah pemenuhan pendidikan dasar, terutama pendidikan di Kabupaten Gorontalo. Pemerintah daerah sudah melaksanakan program pendidikan kesetaraan melalui jalur pendidikan non formal dan hasil pendidikan nonformal dapat dihargai setara dengan hasil program pendidikan formal setelah melalui proses penilaian penyetaraan oleh lembaga yang ditunjuk oleh Pemerintah atau pemerintah daerah dengan mengacu pada standar nasional penilaian. Setiap peserta didik yang lulus ujian program paket A, paket B, paket C mempunyai hak eligibilitas yang sama dan setara dengan pemegang ijazah SD/MI, SMP/MI, dan SMA/MA untuk mendaftar pada satuan pendidikan yang lebih tinggi.

Program ini ditujukan bagi peserta didik yang berasal dari masyarakat yang kurang beruntung, tidak sekolah, putus sekolah dan putus lanjutan, serta usia produktif yang ingin meningkatkan pengetahuan dan kecakapan hidup, dan warga masyarakat lain yang memerlukan layanan khusus dalam memenuhi kebutuhan belajarnya sebagai dampak dari perubahan peningkatan taraf hidup, ilmu pengetahuan dan teknologi.

Tujuan dari pelaksanaan pendidikan kesetaraan itu sendiri adalah : menjamin penyelesaian pendidikan dasar yang bermutu bagi anak yang kurang beruntung (putus sekolah, putus lanjut, tidak pernah sekolah), khususnya perempuan, minoritas etnik, dan anak yang bermukim di desa terbelakang, miskin, terpencil atau sulit dicapai karena letak geografis dan atau keterbatasan transportasi; menjamin pemenuhan kebutuhan belajar bagi semua manusia muda dan orang dewasa melalui akses yang adil pada program-program belajar dan kecakapan hidup; menghapus ketidakadilan gender dalam pendidikan dasar dan menengah; dan melayani peserta didik yang memerlukan pendidikan akademik dan kecakapan hidup secara fleksibel untuk meningkatkan mutu kehidupannya.

Berdasarkan latar belakang itulah, maka penulis merasa perlu melakukan penelitian tentang pelaksanaan program dan mengukur keberhasilan dari program tersebut dengan menggunakan penelitian evaluasi dimana penelitian ini bermaksud mengevaluasi program

pendidikan kesetaraan paket A yang dilaksanakan di Kabupaten Gorontalo. Metode evaluasi yang digunakan adalah CIPP (*Context, Input, Process, Product*). Dimana yang termasuk komponen *context* adalah kebijakan dari program kejar paket A komponen input adalah sumberdaya, komponen proses adalah pelaksanaan dari program, komponen produk adalah output atau hasil belajar.

1.2. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka fokus penelitian ini adalah mengevaluasi program pendidikan kesetaraan paket A bagi anak putus sekolah di Kabupaten Gorontalo

1.3. Rumusan Masalah

1. Bagaimanakah kebijakan atau dasar hukum pelaksanaan pendidikan kesetaraan paket A di Kabupaten Gorontalo sebagai komponen konteks?
2. Bagaimanakah Sumber Daya Manusia, Sarana Prasarana, Anggaran, Kurikulum pendidikan kesetaraan paket A sebagai komponen input?
3. Bagaimanakah Proses Pembelajaran, Penilaian Pendidikan kesetaraan paket A sebagai komponen proses?
4. Bagaimanakah mutu lulusan pendidikan kesetaraan paket A sebagai komponen produk?

1.4. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengarahkan Lembaga PKBM (Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat) sebagai sentral pelaksanaan pendidikan kesetaraan di Kabupaten Gorontalo agar dapat memenuhi standar sesuai dengan petunjuk teknis.
2. Untuk mengetahui sumber daya yang mendukung program pendidikan kesetaraan di Kabupaten Gorontalo.
3. Untuk mengetahui pelaksanaan program pendidikan kesetaraan di Kabupaten Gorontalo
4. Untuk mengetahui Untuk mengetahui sumber daya yang mendukung program pendidikan kesetaraan di Kabupaten Gorontalo.
3. Untuk mengetahui pelaksanaan program pendidikan kesetaraan di Kabupaten Gorontalo
4. Untuk mengetahui mutu lulusan program pendidikan kesetaraan di Kabupaten Gorontalo

1.5 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini antara lain :

1. Sebagai bahan acuan bagi peneliti khususnya dalam hal program pendidikan kesetaraan di Kabupaten Gorontalo
2. Sebagai tolak ukur keberhasilan penyelenggaraan program pendidikan kesetaraan di Kabupaten Gorontalo
3. Sebagai bahan masukan/ evaluasi bagi lembaga PKBM sebagai penyelenggara program pendidikan kesetaraan di Kabupaten Gorontalo. .

BAB II KAJIAN PUSTAKA

2.1. Pengertian Evaluasi

Evaluasi, riset evaluasi atau sains evaluasi merupakan ilmu antarcabang ilmu pengetahuan. Evaluasi merupakan alat dari berbagai cabang ilmu pengetahuan untuk menganalisis dan menilai fenomena ilmu pengetahuan dan aplikasi ilmu pengetahuan dalam penerapan ilmu pengetahuan dalam praktik profesi. Karena itu ilmu evaluasi berada di berbagai cabang ilmu pengetahuan. Ilmu evaluasi merupakan alat ilmu-ilmu sosial: ilmu ekonomi, bisnis, manajemen, pendidikan, ilmu politik, sosiologi, dan sebagainya. Evaluasi juga merupakan alat teknologi.

Evaluasi yang dalam bahasa Inggris dikenal dengan istilah *Evaluation*. Secara umum, pengertian evaluasi adalah suatu proses untuk menyediakan informasi tentang sejauh mana suatu kegiatan tertentu telah dicapai, bagaimana perbedaan pencapaian itu dengan suatu standar tertentu untuk mengetahui apakah ada selisih di antara keduanya, serta bagaimana manfaat yang telah dikerjakan itu bila dibandingkan dengan harapan-harapan yang ingin diperoleh. Dalam pengertian lain, evaluasi adalah suatu proses yang sistematis untuk menentukan atau membuat keputusan, sampai sejauh mana tujuan program telah tercapai. Menurut Wrightstone, dkk (1956), evaluasi adalah penaksiran terhadap pertumbuhan dan kemajuan ke arah tujuan atau nilai-nilai yang telah ditetapkan.

Sebagai cabang ilmu pengetahuan yang mandiri, ilmu evaluasi didukung oleh sejumlah teori. Daniel L. Stufflebeam dan Anthony J. Shinkfield (2007) dalam Wirawan (2012) mendefinisikan teori evaluasi program sebagai berikut :

“A program evaluation theory is a coherent set of conceptual, hypothetical, pragmatic, and ethical principles forming a general framework to guide the study and practice of program evaluation.”

Menurut mereka teori evaluasi program mempunyai enam ciri, yaitu: pertalian menyeluruh; konsep-konsep inti; hipotesis-hipotesis teruji mengenai bagaimana prosedur-prosedur evaluasi menghasilkan keluaran yang diharapkan; prosedur-prosedur yang dapat diterapkan; persyaratan-persyaratan etikal; dan kerangka umum untuk mengarahkan praktik evaluasi program dan melaksanakan penelitian mengenai evaluasi program.

Hue Tsyh Chen (1990) dalam Wirawan (2012) berpendapat bahwa teori merupakan kerangka rujukan yang membantu manusia untuk memahami dunia mereka dan bagaimana

melaksanakan fungsi didalamnya. Mengenai evaluasi program ia mengelompokkan teori evaluasi menjadi teori deskriptif dan teori preskriptif. Teori deskriptif mengemukakan dan melukiskan apa sesuatu itu dan teori preskriptif mengemukakan apa yang seharusnya dilakukan. Menurut Chen, sebagian besar teori evaluasi adalah preskriptif dan menyajikan suatu set peraturan, preskripsi, larangan, dan kerangka pedoman yang menentukan apa yang dimaksud dengan evaluasi yang baik dan tepat dan bagaimana evaluasi harus dilakukan. Teori evaluasi mengemukakan bagaimana memahami objek evaluasi, bagaimana memberikan nilai terhadap program yang dievaluasi dan kinerjanya, bagaimana mengembangkan ilmu pengetahuan dari hasil evaluasi. Teori program menjelaskan bagaimana dan mengapa suatu program seharusnya bekerja. Teori program menjelaskan suatu logika dan deskripsi yang rasional apa yang dilakukan dan aktivitas program yang dilakukan harus menuju hasil yang dituju dan benefit dari program.

Menurut Suharsimi Arikunto (2004:1) “evaluasi adalah kegiatan untuk mengumpulkan informasi tentang bekerjanya sesuatu, yang selanjutnya informasi tersebut digunakan untuk menentukan alternatif yang tepat dalam mengambil keputusan”. Fungsi utama evaluasi dalam hal ini adalah menyediakan informasi-informasi yang berguna bagi pihak decision maker untuk menentukan kebijakan yang akan diambil berdasarkan evaluasi yang telah dilakukan. Menurut Worthen dan Sanders (1979:1) “evaluasi adalah mencari sesuatu yang berharga. Sesuatu yang berharga tersebut dapat berupa informasi tentang suatu program, produksi serta alternatif prosedur tertentu”. Karenanya evaluasi bukan merupakan hal baru dalam kehidupan manusia sebab hal tersebut senantiasa mengiringi kehidupan seseorang. Seorang manusia yang telah mengerjakan suatu hal, pasti akan menilai apakah yang dilakukannya tersebut telah sesuai dengan keinginannya semula. Menurut Stufflebeam dalam Worthen dan Sanders (1979:129) “evaluasi adalah process of delineating, obtaining and providing useful information for judging decision alternatives”. Dalam evaluasi ada beberapa unsur yang terdapat dalam evaluasi yaitu : adanya sebuah proses (process), perolehan (obtaining), penggambaran (delineating), penyediaan (providing) informasi yang berguna (useful information) dan alternatif keputusan (decision alternatives).

Menurut Griffin & Nix (1991:3) menyatakan, pengukuran, penilaian dan evaluasi bersifat hirarki. Evaluasi didahului dengan penilaian (assessment), sedangkan penilaian didahului dengan pengukuran. Pengukuran diartikan sebagai kegiatan membandingkan hasil pengamatan dengan

kriteria, penilaian merupakan kegiatan menafsirkan dan mendiskripsikan hasil pengukuran, sedangkan evaluasi merupakan penetapan nilai atau implikasi perilaku. Menurut Brikerhoff (1986: IX), menjelaskan bahwa evaluasi merupakan proses yang menentukan sejauh mana tujuan pendidikan dapat dicapai. Menurut Brikerhoff, dalam pelaksanaan evaluasi ada tujuh elemen yang harus dilakukan, yaitu : 1) Penentuan fokus yang akan dievaluasi (focusing the evaluation); 2) Penyusunan desain evaluasi (designing evaluation); 3) Pengumpulan informasi (collecting information); 4) Analisis dan interpretasi informasi (analyzing and interpreting); 5) Pembuatan laporan (reporting information); 6) Pengelolaan evaluasi (managing evaluation); 7) Evaluasi untuk evaluasi (evaluating evaluation). Berdasarkan ketujuh elemen tersebut bahwa dalam melakukan evaluasi, evaluator pada tahap awal harus menentukan fokus yang akan dievaluasi dan desain yang akan digunakan. Hal ini berarti harus ada kejelasan apa yang akan dievaluasi yang secara implisit menekankan adanya tujuan evaluasi, serta adanya perencanaan bagaimana melaksanakan evaluasi. Selanjutnya dilakukan pengumpulan data, menganalisis dan membuat interpretasi terhadap data yang terkumpul serta membuat laporan. Selain itu, evaluator juga harus melakukan pengaturan terhadap evaluasi dan mengevaluasi apa yang telah dilakukan dalam melaksanakan evaluasi secara keseluruhan.

Berdasarkan pengertian-pengertian tentang evaluasi yang telah dikemukakan beberapa ahli diatas, peneliti dapat menarik benang merah tentang evaluasi, yakni evaluasi merupakan sebuah proses yang dilakukan oleh seseorang untuk mendapatkan informasi yang menggambarkan hasil dari sebuah program sehingga dapat menghasilkan keputusan.

Sedangkan pengertian program itu sendiri menurut Suharsimi Arikunto (2004:2) “program dapat dipahami dalam dua pengertian yaitu secara umum dan khusus. Secara umum, program dapat diartikan dengan rencana atau rancangan kegiatan yang akan dilakukan oleh seseorang di kemudian hari. Sedangkan pengertian khusus dari program biasanya jika dikaitkan dengan evaluasi yang bermakna suatu unit atau kesatuan kegiatan yang merupakan realisasi atau implementasi dari suatu kebijakan, berlangsung dalam proses berkesinambungan dan terjadi dalam satu organisasi yang melibatkan sekelompok orang”. Keberhasilan program itu sendiri dapat dilihat dari dampak atau hasil yang dicapai oleh program tersebut. Karenanya, dalam keberhasilan ada dua konsep yang terdapat didalamnya yaitu efektifitas dan efisiensi. “Efektifitas merupakan perbandingan antara output dan ioutnya sedangkan efisiensi adalah taraf pendayagunaan input untuk menghasilkan output lewat suatu proses” (Sudharsono 1994:2).

Menurut John L. Herman dalam Tayibnaxis (1989:6) “program adalah segala sesuatu yang anda lakukan dengan harapan akan mendatangkan hasil atau manfaat”. Menurut Isaac dan Michael (1984:6) “sebuah program harus diakhiri dengan evaluasi”. Hal ini dikarenakan kita akan melihat apakah program tersebut berhasil menjalankan fungsi sebagaimana yang telah ditetapkan sebelumnya. Menurut mereka, ada tiga tahap rangkaian evaluasi program yaitu : (1) menyatakan pertanyaan serta menspesifikasikan informasi yang hendak diperoleh, (2) mencari data yang relevan dengan penelitian dan (3) menyediakan informasi yang dibutuhkan pihak pengambil keputusan untuk melanjutkan, memperbaiki atau menghentikan program tersebut. Kemudian pengertian dari evaluasi program itu sendiri adalah suatu unit atau kesatuan kegiatan yang bertujuan mengumpulkan informasi tentang realisasi atau implementasi dari suatu kebijakan, berlangsung dalam proses yang berkesinambungan, dan terjadi dalam suatu organisasi yang melibatkan sekelompok orang guna pengambilan keputusan. Kirkpatrick memaknai “evaluasi program sebagai sebuah proses untuk mengetahui apakah sebuah program dapat direalisasikan atau tidak dengan cara mengetahui efektifitas masing-masing komponennya melalui rangkaian informasi yang diperoleh evaluator” (Kirkpatrick 1996:3). Tetapi pengambil keputusan itu sendiri bukanlah evaluator melainkan pihak lain yang lebih berwenang. Evaluator hanya menyediakan informasi-informasi yang dibutuhkan oleh pengambil kebijakan (decision maker). Dalam evaluasi terdapat perbedaan yang mendasar dengan penelitian meskipun secara prinsip, antara kedua kegiatan ini memiliki metode yang sama. Perbedaan tersebut terletak pada tujuan pelaksanaannya. Jika peneliti bertujuan untuk membuktikan sesuatu (prove) maka evaluasi bertujuan untuk mengembangkan (improve). Terkadang, penelitian dan evaluasi juga digabung menjadi satu frase, penelitian evaluasi.

Menurut Sudharsono (1994:3) “penelitian evaluasi mengandung makna pengumpulan informasi tentang hasil yang telah dicapai oleh sebuah program yang dilaksanakan secara sistematis dengan menggunakan metodologi ilmiah sehingga darinya dapat dihasilkan data yang akurat dan obyektif”. Dalam kegiatan penelitian, peneliti dituntun oleh rumusan masalah, sedangkan dalam evaluasi program, pelaksana (evaluator) ingin mengetahui tingkat ketercapaian program dan apabila tujuan belum tercapai pelaksana (evaluator) ingin mengetahui letak kekurangan dan sebabnya. Hasilnya digunakan untuk menentukan tindak lanjut atau keputusan yang akan diambil. Kemudian juga dalam kegiatan penelitian, peneliti ingin mengetahui gambaran tentang sesuatu kemudian dideskripsikan, sedangkan dalam evaluasi program,

pelaksana atau evaluator ingin mengetahui seberapa tinggi mutu atau kondisi sesuatu sebagai hasil pelaksanaan program, setelah data terkumpul dibandingkan dengan kriteria atau standar tertentu.

Kriteria itu sendiri diartikan sebagai patokan yang digunakan sebagai ukuran atau tolak ukur. Dalam evaluasi program, kriteria digunakan untuk mengukur ketercapaian suatu program berdasarkan indikator-indikator yang telah ditentukan. Dengan disusunnya kriteria, evaluator menjadi lebih mantap karena ada patokan, dapat digunakan sebagai bukti pertanggungjawaban dari hasil evaluasi, untuk menghindari subjektivitas evaluator, dan hasil evaluasi sama walaupun evaluator berbeda.

Penyusun kriteria adalah calon-calon evaluator. Hal ini mengingat merekalah orang-orang yang memahami tentang program yang akan dievaluasi. Dasar penyusunan kriteria adalah peraturan atau ketentuan yang melatarbelakangi dikeluarkannya program, pedoman pelaksanaan program, dokumen dan sumber-sumber ilmiah yang umum digunakan, hasil penelitian yang relevan, petunjuk atau pertimbangan ahli evaluasi, tim evaluator, evaluator sendiri dengan menggunakan daya nalar dan kemampuan yang dimilikinya.

Wujud kriteria berupa tingkatan atau gradasi kondisi sesuatu yang dapat ditransfer menjadi nilai. Wujud kriteria berupa kriteria kuantitatif (angka-angka) dan kriteria kualitatif (menghitung jumlah indikator yang telah tercapai). Kriteria kuantitatif dibedakan menjadi dua, yaitu (1) tanpa pertimbangan, yaitu membagi rentangan (mis 10-100) dalam kategori secara sama, dan (2) banyaknya rentangan dalam tiap kategori tidak sama karena pertimbangan tertentu. Kriteria kualitatif dibedakan menjadi dua, yaitu (1) kriteria kualitatif tanpa pertimbangan, yaitu menghitung jumlah indikator yang telah memenuhi persyaratan, dan (2) kriteria kualitatif dengan pertimbangan, yaitu dengan cara menghitung indikator yang telah memenuhi persyaratan dengan mempertimbangkan skala prioritas atau pembobotan. Dalam kegiatan penelitian, peneliti dituntun oleh rumusan masalah, sedangkan dalam evaluasi program, pelaksana (evaluator) ingin mengetahui tingkat ketercapaian program dan apabila tujuan belum tercapai pelaksana (evaluator) ingin mengetahui letak kekurangan dan sebabnya. Hasilnya digunakan untuk menentukan tindak lanjut atau keputusan yang akan diambil.

B. Jenis-jenis Evaluasi

Terdapat beberapa jenis evaluasi, antara lain :1). Evaluasi berdasarkan tujuan, meliputi : (a) Evaluasi diagnostik adalah evaluasi yang ditujukan untuk menelaah kelemahan-kelemahan siswa

beserta faktor-faktor penyebabnya; (b) Evaluasi selektif adalah evaluasi yang digunakan untuk memilih siswa yang paling tepat sesuai dengan kriteria program kegiatan tertentu; (c) Evaluasi penempatan adalah evaluasi yang digunakan untuk menempatkan siswa dalam program pendidikan tertentu yang sesuai dengan karakteristik siswa; (d) Evaluasi formatif adalah evaluasi yang dilaksanakan untuk memperbaiki dan meningkatkan proses belajar dan mengajar; (e) Evaluasi sumatif adalah evaluasi yang dilakukan untuk menentukan hasil dan kemajuan belajar siswa.2) Evaluasi berdasarkan sasaran, meliputi : (a) Evaluasi konteks adalah evaluasi yang ditujukan untuk mengukur konteks program baik mengenai rasional tujuan, latar belakang program, maupun kebutuhan-kebutuhan yang muncul dalam perencanaan; (b) Evaluasi input adalah evaluasi yang diarahkan untuk mengetahui input baik sumber daya maupun strategi yang digunakan untuk mencapai tujuan;

(c) Evaluasi proses adalah evaluasi yang ditujukan untuk melihat proses pelaksanaan, baik mengenai kelancaran proses, kesesuaian dengan rencana, faktor pendukung dan faktor hambatan yang muncul dalam proses pelaksanaan, dan sejenisnya; (d) Evaluasi hasil atau produk adalah evaluasi yang diarahkan untuk melihat hasil program yang dicapai sebagai dasar untuk menentukan keputusan akhir, diperbaiki, dimodifikasi, ditingkatkan atau dihentikan; (e) Evaluasi outcome atau lulusan adalah evaluasi yang diarahkan untuk melihat hasil belajar siswa lebih lanjut, yaitu evaluasi lulusan setelah terjun ke masyarakat. 3) Evaluasi berdasarkan lingkup kegiatan pembelajaran, meliputi : (a) Evaluasi program pembelajaran, evaluasi yang mencakup tujuan pembelajaran, isi program pembelajaran, strategi belajar mengajar, aspek-aspek program pembelajaran yang lain; (b) Evaluasi proses pembelajaran. Evaluasi yang mencakup kesesuaian antara proses pembelajaran dengan garis-garis besar program pembelajaran yang ditetapkan, kemampuan guru dalam melaksanakan proses pembelajaran, kemampuan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran; (c) Evaluasi hasil pembelajaran, evaluasi hasil belajar mencakup tingkat penguasaan siswa terhadap tujuan pembelajaran yang ditetapkan, baik umum maupun khusus, ditinjau dalam aspek kognitif, afektif, psikomotorik. 4) Evaluasi berdasarkan objek dan subjek evaluasi. Berdasarkan objek evaluasi, meliputi : (a) Evaluasi input adalah evaluasi terhadap siswa mencakup kemampuan kepribadian, sikap, keyakinan; (b) Evaluasi transformasi adalah evaluasi terhadap unsur-unsur transformasi proses pembelajaran antara lain materi, media, metode dan lain-lain; (c) Evaluasi output adalah evaluasi terhadap lulusan yang mengacu pada ketercapaian hasil pembelajaran. Berdasarkan subjek evaluasi, meliputi : (a) Evaluasi internal

adalah evaluasi yang dilakukan oleh orang dalam sekolah sebagai evaluator, misalnya guru; (b) Evaluasi eksternal adalah evaluasi yang dilakukan oleh orang luar sekolah sebagai evaluator, misalnya orangtua, masyarakat.

C. Model Evaluasi Program

Ada banyak model evaluasi yang dikembangkan oleh para ahli yang dapat dipakai dalam mengevaluasi program. Berikut akan diuraikan beberapa model evaluasi program yang populer dan banyak dipakai sebagai strategi atau pedoman kerja dalam pelaksanaan evaluasi program yaitu :

1. Evaluasi Model Kirkpatrick

Kirkpatrick salah seorang ahli evaluasi program pelatihan dalam bidang pengembangan sumber daya manusia. Model evaluasi yang dikembangkan oleh Kirkpatrick dikenal dengan istilah Kirkpatrick Four Levels Evaluation Model. Evaluasi terhadap efektivitas program pelatihan (training) menurut Kirkpatrick (1998) mencakup empat level evaluasi, yaitu : level 1 reaction, level 2 learning, level 3 behavior, dan level 4 result.

a. Evaluasi Reaksi (Reaction Evaluation)

Mengevaluasi terhadap reaksi peserta training berarti mengukur kepuasan peserta. Program training dianggap efektif apabila proses training dirasa menyenangkan dan memuaskan bagi peserta training, sehingga mereka tertarik dan termotivasi untuk belajar dan berlatih. Dengan kata lain peserta training akan termotivasi apabila proses training berjalan secara memuaskan bagi peserta yang pada akhirnya akan memunculkan reaksi dari peserta yang menyenangkan. Sebaliknya apabila peserta tidak merasa puas terhadap proses training yang diikutinya mereka tidak akan termotivasi untuk mengikuti training.

Partner (2009) mengemukakan bahwa *“the interest, attention and motivation of the participants are critical to the success of any training program, people learn better when they react positively to the learning environment”*. Dapat disimpulkan bahwa keberhasilan proses kegiatan training tidak terlepas dari minat, perhatian dan motivasi peserta pelatihan dalam mengikuti jalannya kegiatan pembelajaran. Orang akan belajar lebih baik manakala mereka memberi reaksi positif terhadap lingkungan belajar. Kepuasan peserta dapat dikaji dari beberapa aspek, yaitu materi yang diberikan, fasilitas yang tersedia, strategi penyampaian materi yang digunakan oleh instruktur, media pembelajaran yang tersedia, waktu pelaksanaan pembelajaran,

hingga gedung tempat pembelajaran dilaksanakan. Mengukur reaksi dapat dilakukan dengan reaction sheet dalam bentuk angket sehingga lebih mudah dan lebih efektif.

b. Evaluasi Belajar (*Learning Evaluation*)

Ada tiga hal yang dapat diajarkan dalam program training, yaitu pengetahuan, sikap maupun ketrampilan. Peserta training dikatakan telah belajar apabila pada dirinya telah mengalami perubahan sikap, perbaikan pengetahuan maupun peningkatan ketrampilan. Oleh karena itu untuk mengukur efektivitas program training maka ketiga aspek tersebut perlu untuk diukur. Tanpa adanya perubahan sikap, peningkatan pengetahuan atau ketrampilan pada peserta training maka program dapat dikatakan gagal. Penilaian learning evaluation ini ada yang menyebut dengan penilaian hasil (output) belajar. Mengukur hasil belajar lebih sulit dan memakan waktu dibandingkan dengan mengukur reaksi. Mengukur reaksi dapat dilakukan dengan reaction sheet dalam bentuk angket sehingga lebih mudah dan lebih efektif. Menurut Kirkpatrick (1998 : 40), untuk menilai hasil belajar dapat dilakukan dengan kelompok pembanding. Kelompok yang ikut pelatihan dan kelompok yang tidak ikut pelatihan diperbandingkan perkembangannya dalam periode waktu tertentu. Dapat juga dilakukan dengan membandingkan hasil pretest dengan posttest, tes tertulis maupun tes kinerja (performance test)

c. Evaluasi Perilaku (*Behavior Evaluation*)

Evaluasi pada level ketiga ini berbeda dengan evaluasi terhadap sikap pada level kedua. Penilaian sikap pada evaluasi level dua difokuskan pada perubahan sikap yang terjadi pada saat kegiatan pembelajaran dilakukan sehingga lebih bersifat internal. Sedangkan penilaian tingkah laku difokuskan pada perubahan tingkah laku peserta setelah selesai mengikuti pembelajaran. Sehingga penilaian tingkah laku ini lebih bersifat eksternal, karena yang dinilai adalah perubahan perilaku setelah mengikuti kegiatan pembelajaran dan kembali ke lingkungan mereka maka evaluasi level tiga ini dapat disebut sebagai evaluasi terhadap outcomes dari kegiatan pelatihan.

Evaluasi perilaku dapat dilakukan dengan membandingkan perilaku kelompok kontrol dengan perilaku peserta training, atau dengan membandingkan perilaku sebelum dan sesudah mengikuti training maupun dengan mengadakan survey atau interview dengan pelatih, atasan maupun bawahan peserta training setelah mereka kembali ke tempat kerja.

d. Evaluasi Hasil (*result evaluation*)

Evaluasi hasil dalam level keempat ini difokuskan pada hasil akhir (*final result*) yang terjadi karena siswa telah mengikuti suatu program pembelajaran. Termasuk dalam kategori hasil akhir

dari suatu program pembelajaran diantaranya adalah peningkatan hasil belajar, peningkatan pengetahuan dan peningkatan ketrampilan (*skill*). Beberapa program mempunyai tujuan meningkatkan moral kerja maupun membangun teamwork (kerjasama tim) yang lebih baik. Dengan kata lain adalah evaluasi terhadap *impact* program (pengaruh program). Tidak semua pengaruh dari sebuah program dapat diukur dan juga membutuhkan waktu yang cukup lama. Oleh karena itu evaluasi level empat ini lebih sulit dibandingkan dengan evaluasi pada level-level sebelumnya. Evaluasi hasil akhir ini dapat dilakukan dengan membandingkan kelompok kontrol dengan kelompok peserta pembelajaran, mengukur kemampuan siswa sebelum dan setelah mengikuti pembelajaran apakah ada peningkatan atau tidak (Kirkpatrick, 1998 : 61).

Dibandingkan dengan model evaluasi yang lain, model ini memiliki beberapa kelebihan yaitu : 1) lebih komprehensif, karena mencakup *hard skill* dan *soft skill*; 2) Objek evaluasi tidak hanya hasil belajar semata tapi juga mencakup proses, output dan outcomes; 3) mudah untuk diterapkan. Selain kelebihan tersebut model ini juga memiliki beberapa keterbatasan, antara lain : kurang memperhatikan input, untuk mengukur impact sulit dilakukan karena selain sulit tolak ukurnya juga sudah diluar jangkauan guru maupun sekolah.

2. Evaluasi Model *Wheel* (roda) dari Beebe

Model evaluasi ini berbentuk roda karena menggambarkan usaha evaluasi yang berkaitan dan berkelanjutan dan satu proses ke proses selanjutnya. Model ini digunakan untuk mengetahui apakah pelatihan yang dilakukan suatu instansi telah berhasil, untuk itu diperlukanlah sebuah alat untuk mengevaluasinya. Secara singkat, model wheel ini mempunyai 3 tahap utama. Tiga tahap tersebut adalah pembentukan tujuan pembelajaran, pengukuran outcomes pembelajaran dan penginterpretasian hasil pengukuran dan penilaian.

3. Evaluasi Model Provus

Evaluasi kesenjangan program, begitu orang menyebutnya, kesenjangan program adalah sebagai suatu keadaan antara yang diharapkan dalam rencana dengan yang dihasilkan dalam pelaksanaan program. Evaluasi kesenjangan dimaksudkan untuk mengetahui tingkat kesesuaian antara standar yang sudah ditentukan dalam program dengan penampilan actual dari program tersebut (Eko Putra Widoyoko: 2010). Dengan demikian tujuan dari model ini adalah untuk menganalisis suatu program sehingga dapat ditentukan apakah suatu program layak diteruskan, ditingkatkan dan sebaliknya yang disesuaikan dengan standar, performance dan discrepancy.

4. Evaluasi Model Stake

Stake menekankan adanya dua dasar kegiatan dalam evaluasi, yaitu *description* dan *judgement* dan membedakan adanya tiga tahap dalam program pendidikan yaitu *context*, *process* dan *outcomes*. Stake menyatakan bahwa apabila menilai suatu program pendidikan, maka harus melakukan perbandingan yang relatif antara satu program dengan yang lainnya. Dalam model ini *antecedent* (masukan), *transaction* (proses) dan *Outcomes* (hasil) data dibandingkan tidak hanya untuk menentukan apakah ada perbedaan antara tujuan dengan keadaan yang sebenarnya, tetapi juga dibandingkan dengan standar yang absolut untuk menilai manfaat program (Farida Yusuf Tayibnapi, 2000:22)

5. Evaluasi Model Brinkerhoff

Brinkerhoff & Cs (1983) mengemukakan tiga golongan evaluasi yang disusun berdasarkan penggabungan elemen-elemen yang sama, seperti evaluator – evaluator lain, namun dalam komposisi dan versi mereka sendiri sebagai berikut :

a. *Fixed Vs Emergent Evaluation Design*

Desain evaluasi Fixed (tatap) harus direncanakan dan disusun secara sistematis terstruktur sebelum program dilaksanakan. Meskipun demikian, desain fixed dapat juga disesuaikan dengan kebutuhan yang sewaktu-waktu dapat berubah. Desain evaluasi ini dikembangkan berdasarkan tujuan program, kemudian disusun pertanyaan-pertanyaan untuk mengumpulkan berbagai informasi yang diperoleh dari sumber-sumber tertentu. Begitu juga dengan model analisis yang akan digunakan harus dibuat sebelum program dilaksanakan.

Kegiatan-kegiatan evaluasi yang dilakukan dalam desain Fixed ini, antara lain menyusun pertanyaan-pertanyaan, menyusun dan menyiapkan instrumen, menganalisis hasil evaluasi dan melaporkan hasil evaluasi secara formal kepada pihak-pihak yang berkepentingan. Untuk mengumpulkan data dalam desain ini dapat digunakan berbagai teknik, seperti tes, observasi, wawancara, kuesioner dan skala penilaian.

b. *Formative Vs Summative Evaluation*

Evaluasi formatif berfungsi untuk memperbaiki kurikulum dan pembelajaran, sedangkan evaluasi sumatif berfungsi untuk melihat kemanfaatan kurikulum dan pembelajaran secara menyeluruh. Artinya jika hasil kurikulum dan pembelajaran memang bermanfaat bagi semua pihak yang terkait (terutama peserta didik) maka kurikulum dan pembelajaran dapat dihentikan.

c. *Desain Eksperimental dan Desain Quasi Eksperimental Vs Natural Inquiry*

Desain eksperimental banyak menggunakan pendekatan kuantitatif, random sampling, memberikan perlakuan dan mengukur dampak. Tujuannya adalah untuk menilai manfaat hasil percobaan program pembelajaran. Untuk itu, perlu dilakukan manipulasi terhadap lingkungan dan pemilihan strategi yang dianggap pantas. Jika prosesnya sudah terjadi, evaluator cukup melihat dokumen-dokumen sejarah atau menganalisis hasil tes. Jika prosesnya sedang terjadi, evaluator dapat melakukan pengamatan atau wawancara dengan orang-orang yang terlibat. Untuk itu, kriteria internal dan eksternal sangat diperlukan.

6. Model Evaluasi CIPP

Model evaluasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah Evaluasi CIPP. Model evaluasi CIPP mulai dikembangkan oleh Daniel Stufflebeam pada tahun 1966. Stufflebeam menyatakan model evaluasi CIPP merupakan kerangka yang komprehensif untuk mengarahkan pelaksanaan evaluasi formatif dan evaluasi sumatif terhadap objek program, proyek, personalia, produk, institusi, dan sistem. Model evaluasi ini dikonfigurasi untuk dipakai oleh evaluator internal yang dilakukan oleh organisasi evaluator, evaluasi diri yang dilakukan oleh tim proyek atau penyedia layanan individual yang dikontrak atau evaluator eksternal. Model evaluasi ini dipakai secara meluas di seluruh dunia dan dipakai untuk mengevaluasi berbagai disiplin dan layanan, misalnya pendidikan, perumahan, pengembangan masyarakat, transportasi, dan sistem evaluasi personalia militer (Stufflebeam,2003).

Model CIPP terdiri dari empat jenis evaluasi, yaitu: Evaluasi Konteks (Context Evaluation), Evaluasi Masukan (Input Evaluation), Evaluasi Proses (Process Evaluation), dan Evaluasi Produk (Product Evaluation).

a. Evaluasi konteks

Menurut Daniel Stufflebeam digunakan untuk menjawab pertanyaan: apa yang perlu dilakukan? (*what needs to be done*) evaluasi ini mengidentifikasi dan menilai kebutuhan-kebutuhan yang mendasari disusunnya suatu program. Evaluasi konteks merupakan dasar dari evaluasi yang bertujuan menyediakan alasan-alasan (*rationale*) dalam penerapan tujuan (Baline R. Worthern & James R Sanders: 1979) karena upaya yang dilakukan evaluator dalam evaluasi konteks ini adalah memberikan gambaran dan rincian terhadap lingkungan, kebutuhan serta tujuan (goal).

Evaluasi konteks mencakup analisis masalah yang berkaitan dengan lingkungan program atau kondisi obyektif yang akan dilaksanakan. Berisi tentang analisis kekuatan dan kelemahan

obyek tertentu. Stufflebeam menyatakan evaluasi konteks sebagai fokus institusi yang mengidentifikasi peluang dan nilai kebutuhan (1983). Suatu kebutuhan dirumuskan sebagai suatu kesenjangan (*discrepancy view*) kondisi nyata dengan kondisi yang diharapkan (*ideality*). Dengan kata lain evaluasi konteks berhubungan dengan analisis masalah kekuatan dan kelemahan dari obyek tertentu yang akan atau sedang berjalan.

Evaluasi konteks memberikan informasi bagi pengambil keputusan dalam perencanaan suatu program yang akan dijalankan. Selain itu, konteks juga bermaksud menerjemahkan bagaimana rasionalnya suatu program. Analisis ini akan membantu dalam merencanakan keputusan, menetapkan kebutuhan dan merumuskan tujuan program secara lebih terarah dan demokratis. Evaluasi konteks juga mendiagnostik suatu kebutuhan yang selayaknya tersedia sehingga tidak menimbulkan kerugian jangka panjang (Isaac and Michael: 1981).

Dengan demikian, evaluasi konteks menyediakan dasar awal berupa arah, tujuan dan pedoman operasional pelaksanaan suatu program yang merupakan daya dukung utama dalam pencapaian tujuan program tersebut.

Dalam penelitian ini, evaluasi konteks berisi tentang acuan kebijakan yang digunakan sebagai landasan bagi pelaksanaan program pendidikan kesetaraan paket A. Dimana kebijakan yang dimaksud antara lain: Instruksi Presiden Nomor 5 Tahun 2006 tentang Gerakan Nasional Percepatan Penuntasan Wajib Belajar Pendidikan Dasar Sembilan Tahun dan Pemberantasan Buta Aksara, Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 3 Tahun 2008 tentang Standar Proses Pendidikan Kesetaraan Program Paket A,B,C; Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 44 Tahun 2009 Tentang Standar Pengelolaan Pendidikan Program Paket A, Paket B, Paket C; Petunjuk Teknis Penyelenggaraan Program Pendidikan Kesetaraan Paket A.

b. Evaluasi masukan (Input)

Digunakan untuk mencari jawaban atas pertanyaan : apa yang harus dilakukan? (*What should be done*)? Evaluasi ini dapat membantu pengambil keputusan untuk mendefinisikan tujuan, prioritas, aset dan peluang serta manfaat dari program.

Evaluasi input merupakan evaluasi yang bertujuan menyediakan informasi untuk menentukan bagaimana menggunakan sumberdaya yang tersedia dalam mencapai tujuan program. Evaluasi input meliputi analisis personal yang berhubungan dengan bagaimana penggunaan sumber-sumber yang tersedia, alternatif-alternatif strategi yang harus dipertimbangkan untuk mencapai suatu program. Mengidentifikasi dan menilai kapabilitas

sistem, alternatif strategi program, desain prosedur untuk strategi implementasi, pembiayaan dan penjadwalan.

Evaluasi input bermanfaat untuk membimbing pemilihan strategi program dalam menspesifikasi rancangan prosedural. Informasi dan data yang terkumpul dapat digunakan untuk menentukan sumber dan strategi dalam keterbatasan yang ada sebagai upaya memperoleh rencana program yang efektif dan efisien.

Evaluasi input meliputi kegiatan seperti deskripsi dari input program dan sumberdaya, perbandingan bagaimana program yang dilakukan dibandingkan dengan program lainnya, evaluasi dari desain usulan program, dan pengujian strategi alternatif prosedur untuk sebuah program harus dipertimbangkan dan direkomendasikan. Singkatnya, jenis evaluasi memeriksa program apa rencana untuk melakukan. Ini membantu dalam membuat keputusan program penataan.

Pada dasarnya, evaluasi input menyediakan informasi untuk memenuhi tujuan, bagaimana tujuan harus dinyatakan secara operasional, strategi umum apa yang harus digunakan (misalnya, adopsi solusi tersedia atau pengembangan yang baru). Evaluasi input dimaksudkan untuk membantu personel program untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang penting dalam seleksi dan penataan desain proyek. Metodologi evaluasi masukan sangat bervariasi, tergantung pada apakah perubahan besar atau kecil dan apakah memerlukan informasi tinggi atau rendah untuk mendukung perubahan (Stufflebeam, 1971)

Dengan demikian evaluasi input berhubungan dengan pemanfaatan sumberdaya yang tersedia yang digunakan untuk pencapaian tujuan suatu program yang telah dirumuskan dalam kebijakan-kebijakan yang mendasarinya. Adapun input dalam penjaminan mutu akademik yang menjadi fokus penelitian ini adalah sumberdaya manusia (dosen dan tenaga kependidikan), sarana prasarana, kurikulum, anggaran/ pembiayaan.

Adapun dalam penelitian ini, yang termasuk dalam evaluasi input adalah sumberdaya yang tersedia dalam pelaksanaan program pendidikan kesetaraan paket A, seperti Tutor, Sarana prasarana, Kurikulum, Anggaran. Dalam evaluasi input, informasi yang didapat terkait penggunaan/ pengelolaan sumberdaya-sumberdaya yang tersedia untuk mencapai tujuan program penjaminan mutu akademik serta menganalisis personal yang berhubungan dengan bagaimana penggunaan sumber-sumber yang tersedia serta alternatif-alternatif strategi yang harus

dipertimbangkan untuk mencapai tujuan program penjaminan mutu akademik di IAIN Sultan Amai.

c. Evaluasi proses

Digunakan untuk mencari jawaban atas pertanyaan : apakah program sedang dilaksanakan? (*Is it being done*)? Evaluasi ini berupaya mengakses pelaksanaan dari rencana untuk membantu staf program dalam melaksanakan aktivitas dan kemudian membantu kelompok pemakai untuk menilai program dan menginterpretasikan manfaat.

Evaluasi yang dirancang dan diaplikasikan dalam praktik implementasi kegiatan disebut dengan evaluasi proses. Untuk melihat apakah pelaksanaan program sudah sesuai dengan strategi yang telah dilaksanakan tersebut, maka perlu diadakannya evaluasi. Evaluasi tersebut dinamakan evaluasi proses. Evaluasi proses termasuk mengidentifikasi permasalahan prosedur pada pelaksanaan kejadian dan aktivitas. Setiap perubahan-perubahan yang terjadi pada aktivitas dimonitor secara jujur dan cermat. Pencatatan aktivitas harian penting dilakukan karena berguna pada pengambilan keputusan untuk menentukan tindak lanjut penyempurnaan dan menentukan kekuatan dan kelemahan program.

Stufflebeam juga mengatakan bahwa evaluasi proses merupakan pengecekan yang berkelanjutan atas implementasi perencanaan (Stufflebeam & Shienfield,1985:175 dalam Badrujaman,2009). Tujuan evaluasi proses yaitu untuk mengidentifikasikan atau memprediksi dalam proses pelaksanaan, seperti cacat dalam desain prosedur atau implementasinya (Badrujaman,2009). Selanjutnya dijelaskan pula bahwa evaluasi proses bertujuan untuk menyediakan informasi sebagai dasar memperbaiki program, serta untuk mencatat dan menilai prosedur kegiatan dan peristiwa. Selain itu, tujuan utama evaluasi proses dikemukakan oleh Worthen and Sanders (1973), yaitu : mengetahui kelemahan selama pelaksanaan termasuk hal-hal yang baik untuk dipertahankan, memperoleh informasi mengenai keputusan yang ditetapkan dan memelihara catatan-catatan lapangan mengenai hal-hal penting saat implementasi dilaksanakan.

Memonitor kegiatan, berinteraksi terus-menerus serta dengan mengobservasi kegiatan, dan staf merupakan hal-hal yang dilakukan dalam evaluasi proses. Dalam melakukannya, dinyatakan dalam Badrujaman (2009:66) bahwa hal tersebut dapat melibatkan pengukuran pre-test dan post-test terhadap pengetahuan dan ketrampilan, mengobservasi perilaku tertentu pada siswa, self-report mengenai perbaikan tingkah laku, penilaian performance rutin, self-studi yang terus

menerus, studi kasus individual, kehadiran dan data kedisiplinan, kesesuaian antara program dengan pelaksanaan, keterlaksanaan program, pengukuran sosiometri serta hambatan-hambatan yang ditemui.

Empat unsur penting yang harus diperhatikan dalam desain evaluasi proses, yaitu : 1) evaluator proses penuh waktu, 2) instrumen harus menggambarkan proses, 3) pertemuan rutin antara evaluator proses dan personil program dan, 4) sering memperbaharui desain evaluasi proses. (Stufflebeam: 1971)

Evaluasi proses lebih penting dari evaluasi produk pada tahap awal pengembangan program, namun tren ini menunjukkan bahwa program pengembangan desain menjadi kurang penting. Ada keterkaitan antara proses dan evaluasi produk. Evaluasi proses, seperti disebutkan diatas, diperlukan untuk membantu dalam menafsirkan hasil. Sebaliknya, perlunya perubahan dalam proses ini tidak dapat ditentukan secara tepat tanpa melihat efek dari produk. Dengan demikian keputusan untuk desain restrukturisasi atau prosedur dalam proses yang didasarkan pada evaluasi proses harus didukung oleh informasi evaluasi produk (Stufflebeam, 1971).

Dengan demikian evaluasi proses menyediakan informasi tentang pelaksanaan program dan menyediakan data untuk keputusan dalam implementasi program yang telah dirumuskan dalam kebijakan diatas, serta menentukan bagaimana penggunaan sumberdaya untuk mencapai tujuan program tersebut.

Adapun dalam penelitian ini yang menjadi fokus evaluasi proses adalah pelaksanaan program pendidikan kesetaraan paket A yang meliputi kegiatan proses pembelajaran, penilaian pendidikan.

d. Evaluasi produk

Evaluasi produk digunakan untuk mengidentifikasi dan mengakses keluaran dan manfaat, baik yang direncanakan atau tidak direncanakan, baik jangka panjang maupun jangka pendek yang pada akhirnya untuk mengukur kesuksesan dalam mencapai kebutuhan-kebutuhan yang ditargetkan.

Keberhasilan suatu program dapat dilihat dari produk yang dihasilkan pada akhir suatu kegiatan. Jika produk program sesuai dengan apa yang diharapkan yang sebagaimana telah dijabarkan dalam kebijakan-kebijakan diatas dan didukung oleh sumberdaya yang tersedia yang terlibat dalam proses implementasi maka program tersebut dikatakan berhasil. Oleh karena itu

evaluasi produk menjadi bagian penting dalam suatu evaluasi program dan bahkan menjadi grand conclusion.

Evaluasi produk adalah evaluasi mengukur keberhasilan pencapaian tujuan. Evaluasi dapat juga bertujuan mengumpulkan deskripsi dan penilaian terhadap outcome dan menghubungkan itu semua dengan objektif, konteks, input dan informasi. Proses serta untuk menginterpretasikan kelayakan dan keberhargaan program.

Evaluasi produk dapat dilakukan dengan membuat definisi operasional dan mengukur kriteria pengukuran yang telah dicapai (objektif), melalui pengumpulan nilai dari stakeholder, dengan unjuk rasa (performing) baik dengan menggunakan analisis secara kuantitatif, maupun kualitatif (Trotter et al, 1998:136)

Analisis produk ini diperlukan pembandingan antara tujuan, yang ditetapkan dalam rancangan dengan hasil program yang dicapai. Hasil yang dinilai dapat berupa skor tes, presentase, data observasi, diagram data, sosiometri dan sebagainya yang dapat ditelusuri kaitannya dengan tujuan-tujuan yang lebih rinci. Selanjutnya dilakukan analisis kualitatif tentang mengapa hasilnya seperti itu.

Evaluasi konteks dan produk keduanya menilai sejauh mana proyek yang sedang dicapai. Evaluasi konteks terfokus pada apakah sistem sudah berjalan secara sistematis, sedangkan evaluasi produk diperlukan sehubungan dengan upaya perubahan dalam sistem. Dengan demikian, evaluasi konteks menyediakan spesifikasi dalam hal evaluasi produk. Evaluasi produk difokuskan pada tujuan instrumental yang terkait dengan perubahan fungsi, penelitian, pengembangan, difusi, dan adopsi. Dalam penilaian tujuan yang berkaitan dengan adopsi, evaluasi produk dan evaluasi konteks akhirnya bergabung dalam suatu pengukuran dampak dari upaya perubahan total pada sistem secara keseluruhan (Stufflebeam:1971)

Evaluasi input dan evaluasi produk mudah dibedakan, untuk evaluasi input terjadi sebelum perubahan operasionalisasi proyek, dan evaluasi produk terjadi selama berlangsung dan setelah proyek. Sedangkan evaluasi konteks menentukan spesifikasi untuk evaluasi produk, evaluasi input menyediakan spesifikasi untuk evaluasi proses. Namun, operasionalisasi tujuan dan kriteria untuk menilai sejauhmana keputusan telah dicapai merupakan dasar untuk merancang evaluasi produk. Terutama dalam tahap evaluasi input adalah menilai kesesuaian desain proses terhadap evaluasi produk sebagai alternatif evaluasi yang dapat diterapkan pada prosedur yang dirancang (Stufflebeam, 1971).

Evaluasi produk menyelidiki tujuan yang telah atau sedang dicapai dan evaluasi proses menilai sejauhmana prosedur operasional sebagaimana mestinya. Kedua jenis evaluasi ini memberikan umpan balik untuk mengembangkan apakah prosedur yang sebenarnya dituangkan pada desain, dan evaluasi produ membantu dalam menentukan apakah tujuan yang sedang dicapai. Dengan demikian informasi yang diperoleh dari kedua evaluasi tersebut memberikan alasan kuat untuk menilai apakah prosedur harus dilanjutkan seperti dimodifikasi atau benar-benar didaur ulang. Selain itu berfungsi juga sebagai pengendali proyek, dan bersama-sama memfasilitasi penjelasan tentang hasil proyek (Stufflebeam, 1971)

Berdasarkan uraian diatas, evaluasi produk digunakan untuk mengukur ketercapaian program pada akhir program. Tujuan evaluasi produk ini untuk mengumpulkan deskripsi-deskripsi dan penetapan-penetapan atas hasil dari suatu program, dan menghubungkannya dengan tujuan pelaksanaan program yang dijabarkan pada tahap konteks yang didukung oleh sumberdaya pada tahapan input dan diimplementasikan pada tahapan proses. Dalam penelitian ini yang menjadi fokus evaluasi produk adalah mutu lulusan dari program pendidikan kesetaraan paket A..

D. Pengertian Pendidikan Kesetaraan

Pendidikan kesetaraan merupakan pendidikan nonformal yang mencakup program Paket A setara SD/MI, Paket B setara SMP/IMTS, dan Paket C setara SMA/MA dengan penekanan pada penguasaan pengetahuan, ketrampilan fungsional, serta pengembangan sikap dan kepribadian professional peserta didik.

Hasil pendidikan nonformal dapat dihargai setara dengan hasil program pendidikan formal setelah melalui proses penilaian penyetaraan oleh lembaga yang ditunjuk oleh Pemerintah atau Pemerintah Daerah dengan mengacu pada Standar Nasional Pendidikan (UU No. 20/2003 Sisdiknas Pasal 26 Ayat (6).

Setiap peserta didik yang lulus ujian kesetaraan Paket A,B,C mempunyai hak eligibilitas yang sama dan setara dengan pemegang ijazah SD/MI, SMP/MTS, SMA/MA untuk dapat mendaftar pada satuan pendidikan yang lebih tinggi. Status kelulusan Paket C mempunyai hak eligibilitas yang setara dengan pendidikan formal dalam memasuki lapangan kerja.

Adapun tujuan dari Pendidikan Kesetaraan, meliputi : (a) memperluas akses Pendidikan Dasar 9 tahun melalui jalur Pendidikan Non formal Program Paket A, B dan Paket C; (b) meningkatkan mutu, relevansi dan daya saing Pendidikan Kesetaraan program Paket A,B dan C;

(c) menguatkan tata kelola, akuntabilitas dan citra publik terhadap penyelenggaraan dan lulusan Pendidikan Kesetaraan.

Sasaran Pendidikan Kesetaraan, meliputi : (1) kelompok masyarakat usia 15-44 tahun yang belum tuntas wajib belajar pendidikan dasar 9 tahun; (2) kelompok masyarakat yang membentuk komunitas belajar sendiri dengan *flexi learning* seperti komunitas sekolah rumah atau komunitas *e-learning*; (3) penduduk yang terkendala kejalur formal karena berbagai hal, misalnya : memiliki potensi khusus, masalah ekonomi, geografis, keyakinan.

E. Kriteria evaluasi

Berdasarkan lingkup program penjaminan mutu akademik, yang meliputi dukungan kebijakan, sumberdaya, pelaksanaan dan hasil belajar mahasiswa/ IPK serta masa tunggu kerja lulusan, maka model evaluasi program yang digunakan adalah CIPP dimana konteks adalah dukungan kebijakan, inputnya adalah sumberdaya penjaminan mutu akademik, prosesnya adalah pelaksanaan penjaminan mutu akademik dan yang terakhir produknya adalah meningkatnya kualitas pendidikan, penelitian dan pengabdian pada masyarakat, kemahasiswaan dan alumni, kelembagaan dan kerjasama di IAIN Sultan Amai Gorontalo.

Indikator dukungan kebijakan dalam penelitian ini adalah kebijakan Instruksi Presiden Nomor 5 Tahun 2006 tentang Gerakan Nasional Percepatan Penuntasan Wajib Belajar Pendidikan Dasar Sembilan Tahun dan Pemberantasan Buta Aksara, Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 3 Tahun 2008 tentang Standar Proses Pendidikan Kesetaraan Program Paket A,B,C; Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 44 Tahun 2009 Tentang Standar Pengelolaan Pendidikan Program Paket A, Paket B, Paket C; Petunjuk Teknis Penyelenggaraan Program Pendidikan Kesetaraan Paket A. Indikator Sumberdaya, meliputi Tutor, Sarana prasarana, Kurikulum.

Indikator proses pelaksanaan program pendidikan kesetaraan paket A, meliputi pelaksanaan proses pembelajaran, penilaian pendidikan. Indikator produk dalam penelitian ini adalah mutu lulusan program pendidikan kesetaraan paket A.

Berdasarkan uraian diatas berikut ini disajikan kriteria standar keberhasilan evaluasi program pendidikan kesetaraan paket A yang digunakan sebagai tolak ukur pelaksanaan program tersebut. Kriteria evaluasi merupakan kriteria ideal pelaksanaan program pendidikan kesetaraan paket A, seperti yang disajikan pada tabel 2.1 berikut ini yang merupakan ukuran atau patokan standar

objektif. Kemudian hasil evaluasi atau intensitas objektif dari lapangan dibandingkan dengan standar objektif yang telah ditetapkan.

Tabel 2.1. Kriteria Keberhasilan Evaluasi Program Pendidikan Kesetaraan Paket A di Kabupaten Gorontalo

Tahapan Evaluasi	Indikator	Kriteria Keberhasilan
Konteks	Kebijakan Pelaksanaan Program Pendidikan Kesetaraan Paket A	Terdapatnya aturan, keputusan dan edaran dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yang berkaitan dengan pelaksanaan program pendidikan kesetaraan paket A.
Input	Tutor	<ul style="list-style-type: none"> - Memiliki kualifikasi/ kompetensi akademik sesuai bidang studi atau mata pelajaran yang diajarkan - Sehat jasmani dan rohani - Memiliki pengalaman dan kompetensi pembelajaran orang dewasa - Bersedia membelajarkan warga belajar sampai akhir program - Diprioritaskan bagi yang telah mengikuti pelatihan tutor pendidikan kesetaraan.
	Sarana prasarana	<ul style="list-style-type: none"> - Tersedianya ruangan untuk proses pembelajaran dan pelatihan beserta kelengkapannya. - Tersedianya alat dan bahan pembelajaran, seperti whiteboard/ papan tulis, spidol/ kapur, meja dan kursi tutor, meja dan kursi warga belajar, lemari buku, buku-buku pelajaran - Tersedianya media pembelajaran dan pendukung lainnya.
	Kurikulum	<ul style="list-style-type: none"> - Tersedianya silabus pembelajaran/ pelatihan yang mengacu pada standar kompetensi lulusan dan kompetensi dasar setiap mata pelajaran yang ditentukan dalam setiap tahapan pembelajaran. - Beban belajar program pendidikan kesetaraan paket A dinyatakan dalam satuan kredit kompetensi (SKK)

Tahapan Evaluasi	Indikator	Kriteria Keberhasilan
	Dana/ anggaran	<ul style="list-style-type: none"> - Tersedianya anggaran bagi pelaksanaan program pendidikan kesetaraan paket A sebesar Rp 1.300.000 (satu juta tiga ratus ribu rupiah) per peserta didik per tahun - Tersedianya dana cadangan yang disiapkan oleh Pemerintah Daerah untuk memfasilitasi kemungkinan adanya penambahan peserta didik.
Proses	Pelaksanaan program	<ul style="list-style-type: none"> - Pada tahap perencanaan, dilaksanakan pendataan dan seleksi calon warga belajar, pembentukan rombongan belajar - Pembelajaran dilakukan minimal 2 hari dalam seminggu @ 3 jam pelajaran, atau 3 hari dalam seminggu @ 2 jam pelajaran - Pembelajaran dilakukan dengan tatap muka, tutorial, dan/ atau mandiri - Materi pembelajaran mengacu kepada standar kompetensi lulusan pendidikan dasar dan menengah (Permendikbud Nomor 54 Tahun 2013) tentang Standar Kompetensi Pendidikan Dasar dan Menengah. - Pelatihan jenis keterampilan yang akan dilaksanakan, didiskusikan antara lembaga penyelenggara program dengan warga belajar dengan mempertimbangkan kearifan lokal dan manfaat. - Pelatihan keterampilan difasilitasi oleh nara sumber teknis dan merupakan tugas lembaga penyelenggara program untuk menyediakan nara sumber teknis sesuai dengan jenis keterampilan yang dipilih, lama dan kedalaman pelatihan keterampilan sesuai dengan silabus dan RPP yang ditentukan tingkat penguasaan warga belajar.

Tahapan Evaluasi	Indikator	Kriteria Keberhasilan
Produk	Memiliki kompetensi setara dengan pendidikan dasar pada sekolah formal	<ul style="list-style-type: none"> - Warga belajar memiliki pengetahuan, keterampilan dan sikap yang diakui setara dengan lulusan SD/MI - Warga belajar memperoleh dasar-dasar kecakapan hidup yang bermanfaat untuk mencari nafkah atau berusaha sendiri - Warga belajar memperoleh pengetahuan, keterampilan dan sikap yang memungkinkan lulusan program dapat meningkatkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi (melanjutkan pendidikan pada program pendidikan kesetaraan paket B atau SMP/MTs)

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat yang ada di Kabupaten Gorontalo

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan selama 1 (satu) tahun, dimulai sejak bulan maret 2020 sampai dengan bulan februari 2021.

B. Pendekatan, Metode, dan Desain Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

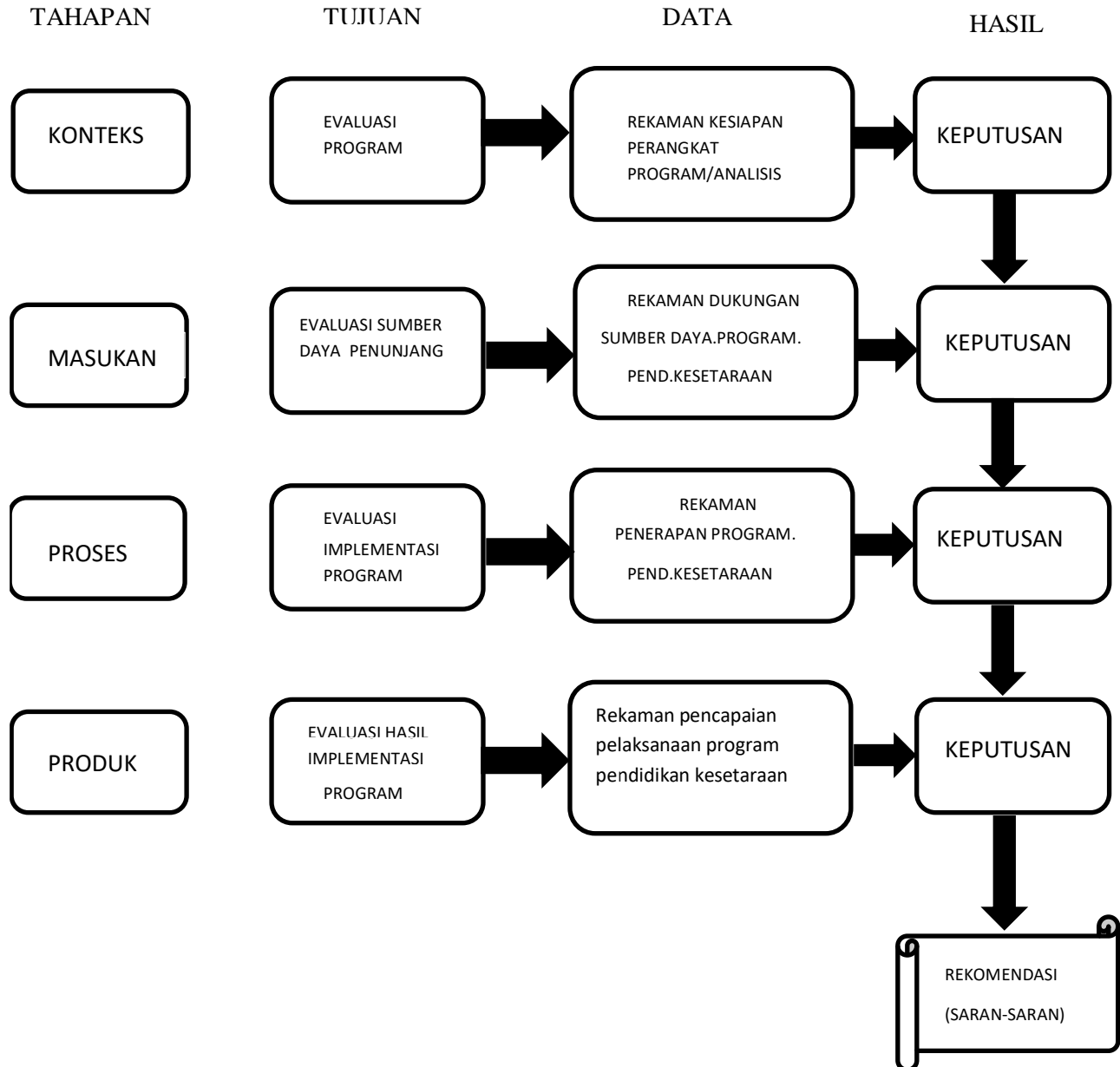
Penelitian ini merupakan penelitian evaluasi, seperti halnya metode penelitian yang lain, maka metode penelitian evaluasi juga harus patuh pada kaidah-kaidah metode penelitian. Menurut Rossi dan Freeman (1980), “penelitian evaluasi adalah penerapan sistematis dari prosedur penelitian sosial dalam menilai konseptualisasi dan rancangan, pelaksanaan, dan kegunaan program”. Dari definisi ini maka ada tiga fokus evaluasi : *Pertama*, evaluasi terhadap rancangan program, pada penelitian ini program yang akan diteliti adalah program pendidikan kesetaraan paket A, dimana akan dikaji bagaimana kebijakan yang mendasari dari program tersebut, bagaimana input atau sumberdaya yang akan melaksanakan program itu, kemudian bagaimana pelaksanaan dari program itu yang diharapkan mendapatkan hasil atau capaian yang diinginkan sesuai dengan Petunjuk Teknis Penyelenggaraan Program Pendidikan Kesetaraan Paket A yang telah ditetapkan oleh Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat Tahun 2015. *Kedua*, evaluasi juga bersifat monitoring, artinya suatu kegiatan penilaian untuk melihat apakah pelaksanaan program pendidikan kesetaraan paket A telah sesuai dengan sasaran yang telah ditentukan. *Ketiga*, evaluasi berkaitan dengan dampak program artinya menilai apakah sudah efektif dan efisien program tersebut berjalan.

2. Metode Penelitian

Penelitian evaluasi program ini menggunakan metode deskriptif dengan model CIPP (*Context, Input, Process, dan Product*) adalah model analisis data yang diperkenalkan oleh Stufflebeam (1971). CIPP adalah pendekatan penelitian yang menggunakan akronim dari empat dimensi, yaitu : evaluasi *context* adalah upaya untuk menggambarkan dan merinci lingkungan kebutuhan yang tidak terpenuhi, populasi dan sampel yang dilayani dan tujuan proyek. Konteks evaluasi ini membantu merencanakan keputusan, menentukan kebutuhan yang akan dicapai oleh program/ kebijakan dan merumuskan tujuan program. Dalam komponen konteks ini akan dievaluasi kesiapan perangkat program pendidikan kesetaraan antara lain : kebijakan . Apakah semua kebijakan itu telah ada dan sudah disosialisasikan atau belum dan semua kebijakan tersebut harus dilaksanakan. Evaluator harus dapat menentukan kebutuhan dan tujuan yang paling menunjukkan kesuksesan program pendidikan kesetaraan paket A. Evaluasi *input* digunakan untuk mengidentifikasi kebutuhan dalam menjalankan program. Evaluasi ini menyediakan data untuk menentukan bagaimana ketersediaan sumber-sumber yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan program. Hal ini berkaitan dengan pembiayaan/ dana, sumberdaya atau tutor, sarana prasarana, kurikulum, rekrutmen siswa dan rekrutmen tutor. Evaluasi proses digunakan untuk menyediakan umpan balik yang berkenaan dengan efisiensi pelaksanaan program, termasuk didalamnya pengaruh sistem dan pelaksanaannya. Evaluasi ini memperkirakan kekurangan dalam rancangan prosedur pelaksanaan program yang dapat dilihat dari pelaksanaan proses pembelajaran. Berdasarkan kekurangan yang ada dalam implementasi program tersebut, maka akan diambil keputusan untuk memperbaiki proses pelaksanaan program pendidikan kesetaraan paket A. Evaluasi *product* terkait dengan pengukuran keberhasilan pencapaian tujuan yang telah ditetapkan. Hasil dari evaluasi tahap akhir ini membantu penanggung jawab program untuk mengambil keputusan mengenai tindak lanjut program dan menyediakan informasi bagi pengambil keputusan dalam rangka meningkatkan kompetensi warga belajar yang setara dengan pendidikan formal setingkat SD/MI. Data keberhasilan dalam komponen produk ini dapat dilihat pada kompetensi yang dimiliki warga belajar yang berupa pengetahuan, keterampilan dan sikap yang diakui setara dengan lulusan SD/MI, memiliki dasar-dasar kecakapan hidup yang bermanfaat untuk mencari nafkah atau berusaha sendiri.

3. Desain Evaluasi Program

Desain model penelitian evaluasi disajikan pada gambar 3.1 untuk memperjelas aspek atau fokus dari tahapan yang dilakukan oleh peneliti.



. Teknik dan Prosedur Pengumpulan Data

1. Teknik Pengumpulan data

Data yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah data yang terkait dengan pelaksanaan program pendidikan kesetaraan paket A dengan menggunakan model evaluasi CIPP terhadap komponen-komponen *context*, *input*, *process* dan *product* sesuai dengan indikator yang ada.

Oleh karena itu teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Berikut uraiannya :

a. Wawancara

Metode wawancara adalah cara yang dipergunakan untuk mendapatkan keterangan secara lisan dengan bercakap-cakap berhadapan muka dengan responden untuk suatu tujuan penelitian. Dalam penelitian ini wawancara digunakan untuk memperoleh informasi tentang kebijakan yang melandasi program pendidikan kesetaraan paket A, pengelolaan sumberdaya yang tersedia, pelaksanaan program pendidikan kesetaraan paket A serta hasil dari program tersebut.

Interview atau wawancara langsung dilakukan dengan menggunakan panduan atau petunjuk wawancara (*interview guide*), berisi tentang garis-garis besar pokok yang akan ditanyakan, dengan maksud agar pokok-pokok pertanyaan yang direncanakan tersebut dapat tercakup seluruhnya.

b. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah cara pengumpulan data dengan mempelajari data-data yang telah didokumentasikan. Dalam melaksanakan metode dokumentasi, peneliti melakukannya dengan menyelidiki dokumen-dokumen pribadi dan dokumen resmi. Dalam penelitian ini dokumentasi dilakukan untuk memperoleh data tentang kebijakan penyelenggaraan program pendidikan kesetaraan, tutor, kurikulum, sarana prasarana, dana, pelaksanaan program pendidikan kesetaraan paket A. Dokumentasi dilakukan sebagai pelengkap hasil wawancara maupun observasi, dan dapat juga sebagai suatu informasi tersendiri dalam hubungannya dengan fokus penelitian.

c. Observasi

Observasi atau pengamatan langsung terhadap obyek analisis untuk menggali aspek-aspek yang relevan dan penting sebagai dasar analisis dan interpretasi yang akan dilakukan, yakni pengamatan terhadap pelaksanaan program pendidikan kesetaraan paket A, pengamatan terhadap sarana dan prasarana seperti keadaan ruang kelas. Pengamatan dilapangan ini bertujuan untuk menggali kemungkinan adanya informasi yang terlewatkan dari pedoman wawancara yang dilakukan dan berupaya memperkaya dimensi pengamatan dari fenomena analisis yang ada. Selain melakukan pengamatan juga diadakan pengumpulan data dan mendeskripsikan atau menggambarkan tentang pelaksanaan program pendidikan kesetaraan paket A ditinjau dari aspek *context, input, process* dan *product* (CIPP).

D. Instrumen Penelitian

1. Kisi-kisi Instrumen

Instrumen yang digunakan dalam penelitian mengacu pada masalah yang akan dievaluasi sebagaimana yang telah dirumuskan pada bab pendahuluan. Untuk memudahkan dalam menyusun butir-butir pertanyaan dalam instrumen penelitian, maka disusun kisi-kisi instrumen yang disesuaikan dengan komponen dan aspek yang akan dievaluasi.

a. Instrumen Konteks

Instrumen evaluasi konteks meliputi pertanyaan evaluatif tentang :

- (1) Konsistensi pelaksanaan program pendidikan kesetaraan paket A dengan petunjuk teknis penyelenggaraan program dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- (2) Jenis kebijakan berupa : Instruksi Presiden Nomor 5 Tahun 2006 tentang Gerakan Nasional Percepatan Penuntasan Wajib Belajar Pendidikan Dasar Sembilan Tahun dan Pemberantasan Buta Aksara; Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 35 Tahun 2006 tentang Panduan Pelaksanaan Gerakan Nasional Percepatan Penuntasan Wajib Belajar Pendidikan Dasar Sembilan Tahun dan Pemberantasan Buta Aksara.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara, dan dokumentasi, untuk mengungkap data yang tertuang dalam pertanyaan penelitian tentang komponen konteks, yaitu kebijakan yang melandasi pelaksanaan program pendidikan kesetaraan paket A. Instrumen konteks terdiri dari : 1) studi dokumentasi, yaitu penelusuran dokumen tentang petunjuk teknis program pendidikan kesetaraan paket A ; 2) pedoman wawancara, menggali informasi yang berasal dari sumber data primer.

b. Instrumen Input

Dalam instrumen input ini terdiri atas analisis dokumen wawancara dan observasi yang ditujukan kepada penyelenggara program pendidikan kesetaraan program paket A, dalam hal ini pihak yang berasal dari Diknas Kabupaten Gorontalo dan kepala lembaga pendidikan kemasyarakatan. Untuk analisis dokumen peneliti melakukan penelusuran dokumen tentang jumlah dan kualifikasi tutor, sarana dan prasarana, kurikulum.

Inventaris ceklis dilakukan untuk menilai kelayakan sarana prasarana yang terkait dengan program pendidikan kesetaraan paket A misalnya ruang kelas,. Hasil identifikasi tentang sarana prasarana ini dikategorikan dalam : 1) kondisi baik dan berfungsi; 2) kondisi baik dan kurang berfungsi; 3) tidak ada/rusak.

Wawancara dilakukan untuk mengetahui kualifikasi tutor, ketersediaan sarana prasarana, pengembangan kurikulum. untuk menilai kurikulum antara lain: 1) kurikulum harus memuat standar kompetensi lulusan; 2) kurikulum harus memuat mata pelajaran yang mendukung pencapaian kompetensi lulusan; 3) kurikulum harus dinilai berdasarkan relevansinya dengan tujuan, cakupan dan kedalaman materi; 4) kurikulum dan seluruh kelengkapannya harus direview dalam kurun waktu yang tertentu, serta faktor pembiayaannya.

c. Instrumen Proses

Instrumen proses yang digunakan adalah observasi, dokumentasi dan wawancara. Observasi dilakukan dengan melihat secara langsung proses pembelajaran. Wawancara dilakukan untuk mengetahui informasi yang lebih mendalam tentang pelaksanaan pembelajaran. Sementara itu instrument dokumentasi digunakan untuk melihat data perangkat pembelajaran,. Rekaman proses yang terdiri dari : 1) pelaksanaan pembelajaran, sistem pembelajaran yang dibangun berdasarkan perencanaan yang relevan dengan tujuan, ranah belajar dan hierarkinya; 2) pembelajaran dilakukan dengan berbagai strategi dan teknik; 3) pelaksanaan pembelajaran untuk memonitor kehadiran tutor dan warga belajar, penyusunan perangkat pembelajaran serta penilaian hasil belajar.

d. Instrumen Produk

Instrumen yang digunakan dalam komponen produk adalah wawancara dan dokumentasi. Untuk mengungkap bagaimana hasil dari pelaksanaan program pendidikan kesetaraan paket A yang dapat dilihat dari komponen produk. Untuk mengetahui hasil dari pelaksanaan program pendidikan kesetaraan yang dapat dilihat dari kompetensi yang dimiliki warga belajar yang berupa keterampilan, pengetahuan dan sikap yang setara dengan lulusan SD/MI, memiliki dasar-dasar kecakapan hidup yang bermanfaat untuk mencari nafkah atau berusaha sendiri dan memungkinkan lulusan dari program ini dapat meningkatkan pendidikan warga belajar ke jenjang yang lebih tinggi (melanjutkan pendidikan pada program pendidikan kesetaraan paket B atau SMP/MTs).

2. Validasi Instrumen

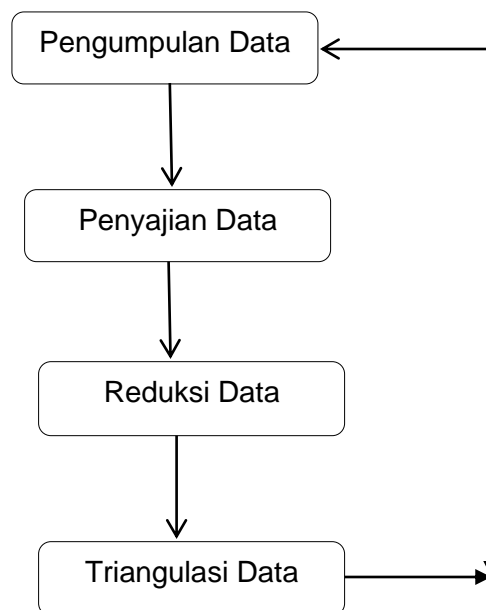
Metode yang digunakan untuk menggali data dalam penelitian ini adalah wawancara, dokumentasi dan observasi . Permasalahan yang muncul adalah bagaimana membuat evaluasi itu menjadi *valid*, *reliable* dan obyektif. *Valid* menunjukkan ketepatan sasaran yang harus dievaluasi. *Reliable* menunjukkan ketepatan instrumen evaluasi jika diberlakukan kepada obyek

yang sama atau berbeda dalam waktu yang berbeda dengan kondisi yang relatif sama. Sedangkan obyektif menunjukkan kerealistisan evaluasi yang mendasarkan diri pada kenyataan yang ada.

Selain mempertimbangkan metode-metode yang akan digunakan untuk memperoleh data yang lengkap, perlu kiranya juga mempertimbangkan kriteria pendekatan-pendekatan apa yang akan ditempuh dalam mengevaluasi program. Menurut Supata (2009: 9-10) pada dasarnya ada dua pendekatan yang dapat digunakan dalam mengevaluasi program pendidikan, yaitu pendekatan berdasarkan kriteria dan pendekatan yang berdasarkan norma. Pada penelitian ini, pendekatan yang digunakan dalam mengevaluasi program pendidikan kesetaraan paket A adalah pendekatan berdasarkan kriteria. Pendekatan ini menjelaskan bahwa sebelum mengadakan evaluasi telah menentukan patokan atau kriteria sebagai ukuran keberhasilan pelaksanaan program pendidikan kesetaraan paket A.

E. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini dilaksanakan secara deskriptif kualitatif, kemudian data kualitatif dianalisis menggunakan analisis tematik yaitu membandingkan data pada setiap tahapan CIPP kemudian disimpulkan. Dalam analisis tematik ini, ditempuh alur analisis yang terdiri atas pengumpulan data, penyajian data, reduksi data dan kesimpulan verifikasi. Untuk lebih jelasnya disajikan pada gambar 3.1 berikut ini :



Arah panah dari triangulasi kegiatan pengumpulan data menunjukkan bahwa jika data yang dikumpulkan belum cukup digunakan untuk menemukan kesimpulan, maka kegiatan harus kembali kepengumpulan data.

Reduksi data merupakan suatu bentuk yang menyeleksi, menggolongkan, mengarahkan dan menyederhanakan, serta mengorganisasikan data sehingga kesimpulan-kesimpulan akhir dapat ditemukan dan diverifikasi. Reduksi data ini berjalan terus menerus selama penelitian berlangsung. Pada saat pengumpulan data, dilakukan peringkasan, pengkodean dan penggolongan data. Penyajian data yang merupakan sekumpulan informasi yang tersusun memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambil tindakan. Berdasarkan penyajian data tersebut, peneliti berusaha memahami apa yang sedang terjadi dan apa yang harus dilakukan.

Penyajian data merupakan sekumpulan informasi yang telah tersusun dari hasil reduksi data. Hasil reduksi data kemudian disajikan dalam laporan yang sistematis dan mudah dibaca atau dipahami.

Penarikan kesimpulan dilakukan dengan melihat hasil reduksi data dan tetap mengacu pada rumusan masalah sesuai dengan komponen yang dicapai melalui model CIPP serta tujuan yang hendak dicapai berupa verifikasi dari data hasil wawancara, observasi serta dokumentasi.

BAB IV HASIL PENELITIAN

Hasil Evaluasi Konteks

Pelaksanaan program pendidikan kesetaraan paket A telah sesuai dengan kebijakan/ berdasarkan acuan, Dimana kebijakan yang dimaksud antara lain: Instruksi Presiden Nomor 5 Tahun 2006 tentang Gerakan Nasional Percepatan Penuntasan Wajib Belajar Pendidikan Dasar Sembilan Tahun dan Pemberantasan Buta Aksara, Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 3 Tahun 2008 tentang Standar Proses Pendidikan Kesetaraan Program Paket A,B,C; Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 44 Tahun 2009 Tentang Standar Pengelolaan Pendidikan Program Paket A, Paket B, Paket C; Petunjuk Teknis Penyelenggaraan Program Pendidikan Kesetaraan Paket A.

Hasil Evaluasi Input

Pada penelitian ini yang termasuk dalam komponen input antara lain : Tutor, sarana prasarana, kurikulum, anggaran/ dana.

a. Tutor/ Tenaga Pengajar

Berdasarkan hasil wawancara, dapat ditarik kesimpulan tutor sudah memenuhi kriteria/ standar yang telah ditetapkan dalam juknis yaitu 1) memiliki kualifikasi/ kompetensi akademik sesuai bidang studi atau mata pelajaran yang dibelajarkan. Kualifikasi tutor minimal S1 dari berbagai disiplin ilmu, tetapi diutamakan yang memiliki basic ilmu keguruan. 2) Sehat jasmani dan rohani, hal ini dibuktikan sebelum merekrut calon tutor, pengelola PKBM melalui Diknas Kabupaten mensyaratkan untuk melakukan pemeriksaan dokter dengan dibuktikan surat sehat dari dokter; 3) memiliki pengalaman dan kompetensi pembelajaran orang dewasa, tutor memiliki kemampuan dan pengalaman dalam mengajar, sebagian besar tutor dalam pembelajaran adalah guru-guru yang mengajar di sekolah-sekolah dasar negeri/ swasta atau mahasiswa keguruan semester akhir sehingga diharapkan ilmu yang didapat peserta didik mempunyai nilai yang sama dengan pendidikan formal pada umumnya; 4) bersedia membelajarkan warga belajar sampai akhir program, sebelum mengajar, tutor membuat pakta integritas/ surat pernyataan kesanggupan mengajar sampai berakhirnya program selama 3 tahun atau disesuaikan dengan kebutuhan; 5) diprioritaskan bagi yang telah mengikuti pelatihan tutor pendidikan kesetaraan. Tutor bagi pendidikan kesetaraan memiliki metode tersendiri dalam hal pembelajaran sehingga Diknas mempunyai program pelatihan khusus bagi calon-calon tutor yang kemudian nantinya calon-

calon tutor tersebut memiliki kualifikasi atau kompetensi dalam mengajar di program pendidikan kesetaraan.

b. Sarana Prasarana

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, dapat dilihat bahwa sarana prasarana pelaksanaan program pendidikan kesetaraan paket A di setiap PKBM sudah memenuhi standar kriteria, yaitu antara lain 1) tersedianya ruangan untuk proses pembelajaran dan pelatihan beserta kelengkapannya, ruangan mampu menampung 30 sampai 40 peserta didik; 2) tersedianya alat dan bahan pembelajaran, seperti *whiteboard*/ papan tulis, spidol/ kapur, meja dan kursi tutor, meja dan kursi warga belajar, lemari buku, buku-buku pelajaran, bahkan ada salah satu PKBM (Insan Cendekia) yang memiliki perpustakaan sendiri; 3) tersedianya media pembelajaran, seperti alat peraga.

c. Kurikulum

Untuk membekali pengetahuan, ketrampilan, dan sikap warga belajar sebagai peserta program pendidikan kesetaraan paket A, penyelenggara program menyusun silabus pembelajaran/ pelatihan yang mengacu pada standar kompetensi lulusan dan kompetensi dasar setiap mata pelajaran yang ditentukan dalam setiap tahapan pembelajaran. Berdasarkan peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 14 tahun 2007 tentang Standar Isi untuk Program Paket A, Program Paket B, Program Paket C, maka struktur kurikulum program pendidikan kesetaraan Paket A merupakan pola susunan mata pelajaran dan beban belajar yang harus ditempuh oleh peserta didik dalam kegiatan pembelajaran, meliputi mata pelajaran dan beban satuan kredit kompetensi (SKK).

Beban belajar program pendidikan kesetaraan Paket A dinyatakan dalam satuan kredit kompetensi (SKK) yang menunjukkan bobot kompetensi yang harus dicapai oleh peserta didik dalam mengikuti program pembelajaran, baik melalui tatap muka, pra ketrampilan dan atau kegiatan mandiri.

SKK merupakan penghargaan terhadap pencapaian kompetensi sebagai hasil belajar peserta didik dalam menguasai suatu mata pelajaran. SKK diperhitungkan untuk setiap mata pelajaran yang terdapat dalam struktur kurikulum. Satu SKK dihitung berdasarkan pertimbangan muatan SK dan KD tiap mata pelajaran. SKK dapat digunakan untuk alih kredit kompetensi yang diperoleh dari jalur pendidikan informal, formal, kursus, keahlian dan kegiatan mandiri. Satu SKK adalah satu satuan kompetensi yang dicapai melalui pembelajaran 1 jam tatap muka atau 2

jam tutorial atau 3 jam mandiri, atau kombinasi secara proporsional dari ketiganya. Satu tatap muka yang dimaksud adalah satu jam pembelajaran, yaitu sama dengan 35 menit. Adapun struktur sebaran mata pelajaran Program Pendidikan Kesetaraan Paket A, dapat digambarkan dalam tabel sebagai berikut :

No.	Mata Pelajaran	Bobot Satuan Kredit Kompetensi (SKK)		
		Tingkatan 1/ Drajab awal Setara Kelas I-III	Tingkatan 2/ Drajab Dasar Setara Kelas IV-V	Jumlah
1.	Pendidikan Agama	9	9	18
2.	Pendidikan Kewarganegaraan	9	9	18
3.	Bahasa Indonesia	15	15	30
4.	Matematika	15	15	30
5.	Ilmu Pengetahuan Alam	12	12	24
6.	Ilmu Pengetahuan Sosial	9	9	18
7.	Seni Budaya	6	6	12
8.	Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan	6	6	12
9.	Ketrampilan Fungsional *)	9	9	18
10.	Muatan Lokal **)	6**)	6**)	12**)
11.	Pengembangan Kepribadian Profesional	6	6	12
	Jumlah	102	102	204

Keterangan :

*) Pilihan mata pelajaran

**) Substansinya dapat menjadi bagian dari mata pelajaran yang ada, baik mata pelajaran wajib maupun pilihan. SKK untuk substansi muatan lokal termasuk kedalam SKK mata pelajaran yang dimuati.

d. Dana/ Anggaran

Dalam pengelolaan anggaran pelaksanaan program pendidikan kesetaraan sudah sesuai dengan Permendikbud Nomor 13 Tahun 2020 tentang petunjuk teknis Dana Alokasi Khusus Nonfisik Bantuan Operasional Penyelenggaraan Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Kesetaraan Tahun Anggaran 2020. Alokasi dan penyaluran DAK Nonfisik BOP PAUD dan BOP Kesetaraan : a) Besaran dana yang disalurkan ke satuan pendidikan penyelenggara PAUD sebesar Rp 600.000 (Enam Ratus Ribu Rupiah) per peserta didik per tahun; b) Besaran dana yang disalurkan ke Satuan Pendidikan penyelenggara Pendidikan Kesetaraan Program Paket A sebesar Rp 1.300.000 (Satu Juta Tiga Ratus Ribu Rupiah) per peserta didik per tahun. Adapun

dana tersebut akan diberikan kepada pengelola PKBM ketika mereka sudah melaporkan jumlah peserta didik.

Hasil Evaluasi Proses

a. Proses Pembelajaran

Lama pembelajaran program Pendidikan Kesetaraan Paket A untuk setiap angkatan atau kelas disesuaikan dengan struktur kurikulum diatas. Proses pembelajaran meliputi pembelajaran akademik, yaitu upaya yang dilakukan tutor untuk memberikan wawasan dan ilmu pengetahuan kepada warga belajar yang difasilitasi oleh tutor. Pembelajaran akademik dilakukan sesuai dengan ketentuan yang diatur dalam standar isi dan standar proses yaitu pembelajaran dilakukan minimal 2 hari dalam seminggu @ 3 jam pelajaran, atau 3 hari dalam seminggu @ 2 jam pelajaran; pembelajaran dilakukan dengan tatap muka, tutorial, dan/ atau mandiri; materi pembelajaran mengacu kepada standar kompetensi lulusan pendidikan dasar dan menengah (Permendikbud Nomor 54 Tahun 2013 Tentang Standar Kompetensi Lulusan Pendidikan Dasar dan Menengah). Agar proses pembelajaran akademik mengarah kepada tujuan dan hasil yang ingin dicapai, maka tutor wajib melakukan persiapan dengan membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) berdasarkan silabus yang dibuat oleh Lembaga penyelenggara program.

b. Penilaian Pendidikan

Evaluasi pembelajaran dilakukan setiap akhir semester, sesuai dengan materi pembelajaran yang telah diberikan oleh tutor. Waktu pelaksanaan setiap akhir tahun ajaran, evaluasi hasil belajar bisa langsung dilaksanakan di lokasi/ tempat pembelajaran atau di kantor Diknas dengan ruangan khusus yang disediakan bagi pembelajaran kelas kesetaraan paket A. begitu pula dengan pelaksanaan ujian nasional. Adapun pemberian nilai hasil belajar langsung diberikan oleh Tutor, dan yang mengeluarkan sertifikat/ ijazah kelulusan pendidikan kesetaraan adalah Diknas Pemerintah Kabupaten Gorontalo, dan ijazah tersebut diakui dan bernilai setara dengan pendidikan formal.

Hasil Evaluasi Produk

Mutu Lulusan

Setelah mengikuti program pendidikan kesetaraan paket A bagi anak putus sekolah, menjadikan mereka bisa mengenyam pendidikan dasar, sehingga mereka memiliki pengetahuan, ketrampilan dan sikap yang diakui setara dengan lulusan SD/MI, serta mereka memperoleh dasar-dasar

BAB V

KESIMPULAN

Secara keseluruhan sesuai dengan temuan-temuan dan hasil evaluasi, menunjukkan sudah optimalnya pelaksanaan program pendidikan kesetaraan paket A di Kabupaten Gorontalo, Hal ini berdasarkan pada kriteria standar objektif yang telah ditetapkan dalam penelitian evaluasi ini. Berdasarkan hasil pengamatan, wawancara dan observasi, pelaksanaan program pendidikan kesetaraan Paket A sudah sesuai dengan petunjuk teknis pelaksanaan yang dikeluarkan oleh Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. *Evaluasi Program Pendidikan*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009
- Daniel L. Stufflebeam, Anthony J. Shinkfield, *Systematic Evaluation, a Self International Guide to the Theory and Practice*, Kluwer- Nijhoff Publishing, Michigan, USA, 1986
- Daryanto, *Evaluasi Pendidikan* Jakarta: Rineka Cipta, Jakarta: Rineka Cipta, 2007
- Farida Yusuf Tayibnaxis. *Evaluasi Program*. Jakarta: Rineka Cipta 2000
- James R. Sanders, et.all. *The Program Evaluation Standars*. 2 edition. California: Sage Publication Inc, 1994
- Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 51
- Wirawan, *Evaluasi (Teori, Model, Standar, Aplikasi, dan Profesi)*. PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2012
- Ngiu, Zulaecha. *Evaluasi Kebijakan Penjaminan Mutu di Perguruan Tinggi*, Disertasi, 2013
- Nurhayati, Lia. *Evaluasi Program Pemberdayaan Masyarakat di Provinsi Gorontalo*, Thesis, 2013
- Joesoef, Soelaiman, *Konsep Dasar Pendidikan Luar Sekolah*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 1992
- Depdiknas, Dirjen PLSP, 2004, *Seri Pedoman Program Pendidikan Kesetaraan*. Jakarta: Depdiknas
- Nasdianto, A. 2008, *Petunjuk Pelaksanaan Program Pendidikan Kesetaraan* , Jakarta: Subdis PLS Dinas Dikmenti Prov. DKI Jakarta
- Kamil, M. 2006, *Acuan Pelaksanaan Pendidikan Kesetaraan Program Paket A, Paket B, Paket C*, Jakarta: Direktorat Pendidikan Kesetaraan Dirjen Pendidikan Luar Sekolah
- Sanjaya, W. 2006, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta: Prenada Media Group
- Sagala, S. 2010, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, Bandung Alfabeta
- Syihab, U. 2006. *Acuan Pelaksanaan Pendidikan Kesetaraan Program Paket A, Paket B, Paket C*, Jakarta: Direktorat Pendidikan Kesetaraan Dirjen Pendidikan Luar Sekolah
- Yulaelawati, E. 2006. PN, Editor, *Pendidikan Kesetaraan Mencerdaskan Anak Bangsa*, Jakarta, Direktorat Pendidikan Kesetaraan Depdiknas

Daftar Pustaka

- (1) Asep, Mulyadi, 2013. *Layanan bimbingan oleh Tutor pada program pendidikan kesetaraan paket B*: Universitas Pendidikan Indonesia**
- (2) Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No.3 tahun 2008, Tentang standar proses pendidikan kesetaraan program paket A, program paket B, dan program paket C: Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan Nasional**
- (3) Joesoef, Soelaiman, Konsep Dasar Pendidikan Luar Sekolah, 1992, Jakarta: PT Bumi Aksara, hlm 79**

